

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)*, Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang bebas dari gangguan jiwa dan memiliki perilaku yang mencerminkan kedewasaan serta kepribadiannya. Kesehatan jiwa dapat dipahami sebagai keadaan sejahtera, di mana individu mampu menyadari potensi dirinya, mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif dan berkontribusi dalam komunitas. Individu yang sering mengalami tekanan emosional, distress dan disfungsi dalam kehidupan, akan berpotensi cukup besar mengalami gangguan jiwa, yang dikenal dengan istilah Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) (Rahayu & Daulima, 2023).

Berdasarkan data WHO (2023), jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 699 juta orang, dengan 301 juta diantaranya mengalami gangguan kecemasan, 280 juta mengalami depresi, 40 juta mengidap gangguan bipolar, 24 juta menderita skizofrenia, 14 juta mengalami gangguan makan, dan 40 juta mengalami gangguan perilaku disosial. Empat diantaranya yaitu gangguan utama seperti kecemasan, depresi, gangguan bipolar dan skizofrenia yang sering ditandai dengan gejala harga diri rendah. Di Indonesia menurut Kementerian

Kesehatan (2023) provinsi dengan angka tertinggi penderita gangguan jiwa adalah Jakarta (26,3%), Aceh Darusalam (20,5%), Sumatera Barat (19,7%), dan Nusa Tenggara Barat (12,9%).

Salah satu gejala gangguan jiwa adalah timbulnya harga diri rendah, yang mengarah pada ketidakmampuan individu dalam menjalankan peran mereka, menciptakan tekanan emosional dan menurunkan kualitas hidup. Harga diri rendah merupakan kondisi di mana seseorang merasa tidak berharga atau tidak berarti secara berkelanjutan, yang menyebabkan hilangnya rasa percaya diri (Wenny, 2023). Proses terjadinya harga diri rendah dapat dianalisis melalui faktor – faktor predisposisi dan stresor, baik biologis, psikologis, maupun sosial budaya, yang menghasilkan respon maladaptif. Respon ini, termasuk kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, dan sosial, dapat berpotensi meningkatkan risiko gangguan kepribadian (Stuart, 2023). Sebaliknya, harga diri yang tinggi ditandai oleh penerimaan diri tanpa syarat, meskipun menghadapi kegagalan dan kesalahan, serta perasaan penting terhadap diri sendiri (Pardede, 2020).

Harga diri rendah disebabkan karena adanya ketidakefektifan dalam coping individu, yang dipengaruhi oleh kurangnya umpan balik yang positif. Faktor penyebab gangguan harga diri meliputi faktor predisposisi seperti penolakan orang tua, harapan yang tidak tercapai, kegagalan berulang, tanggung jawab pribadi yang kurang, serta ketergantungan terhadap orang lain selain itu

faktor stresor pencetus atau presipitasi, seperti peristiwa yang dapat memicu perasaan rendah diri atau perasaan tidak berharga, trauma psikososial atau ancaman terhadap kehidupan juga dapat memperburuk kondisi ini. Individu dengan harga diri rendah cenderung memiliki pola pikir negatif tentang masa lalu, yang meningkatkan kerentanannya terhadap depresi dan kesulitan dalam menghadapi stres (Pardede, 2020).

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan interaksi sosial dan kesejahteraan individu dengan harga diri rendah. Dukungan ini mencakup pemeliharaan emosional yang membantu individu mengatasi masalah psikososial mereka (Elvidiana & Fitriani, 2019). Harga diri rendah dapat mengganggu berbagai aspek kehidupan, termasuk fungsi sosial, yang berisiko menyebabkan isolasi sosial. Isolasi ini timbul karena perasaan tidak diterima, yang jika dibiarkan, dapat berkembang menjadi halusinasi dan memicu perilaku kekerasan (Wulandari et al., 2023). Oleh karena itu, intervensi yang tepat, seperti terapi afirmasi positif, sangat dibutuhkan untuk mengatasi gejala harga diri rendah dan mencegah komplikasi lebih lanjut (Ardika et al., 2021).

Terapi afirmasi positif adalah teknik di mana individu mengulang kalimat positif yang dapat mempengaruhi pikiran sadar dan bawah sadar, sehingga dapat merubah pola pikir, kebiasaan, dan perilaku mereka (Saputra, 2021). Afirmasi yang berulang dapat tertanam dalam alam bawah sadar individu, yang

selanjutnya mengubah reaksi, perilaku, kebiasaan, dan respons terhadap situasi (Zebua et al., 2022). Terapi ini bertujuan untuk membentuk pemahaman individu tentang dirinya, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu individu untuk mencintai diri sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara lebih positif.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi afirmasi positif pada pasien dengan harga diri rendah dapat meningkatkan harga diri individu, sebagaimana dibuktikan dengan peningkatan skor Rosenberg *Self Esteem Scale* pada responden setelah dilakukan intervensi afirmasi positif (Grace Septyanti et al., 2024). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laras Siswati Aliwu, dkk (2023), terapi afirmasi positif dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan pada pasien dengan harga diri rendah mengalami peningkatan rata – rata, pasien memiliki kepercayaan diri sehingga merasa hidupnya sangat berarti dan berusaha membangun komunikasi yang baik.

Penelitian lain oleh Yuli Widanarko et al. (2023) menunjukkan bahwa dari 15 responden, 14 di antaranya menunjukkan peningkatan harga diri setelah mendapatkan terapi afirmasi positif. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) juga menunjukkan adanya perubahan pada mekanisme coping individu dengan harga diri rendah setelah intervensi afirmasi positif. Sebelum terapi afirmasi, terdapat 42,9% responden yang menggunakan mekanisme coping

adaptif, sedangkan 57,1% lainnya menggunakan mekanisme coping maladaptif. Setelah terapi afirmasi positif, mekanisme coping adaptif meningkat menjadi 85,7%, sementara mekanisme coping maladaptif menurun menjadi 14,3%. Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan afirmasi positif dapat mengatasi masalah harga diri rendah.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada Tn. R menunjukkan adanya perasaan malu yang berulang dan kecenderungan untuk mengungkapkan hal – hal negatif mengenai dirinya, seperti perasaan tidak berharga, kurangnya rasa percaya diri, dan ketidakmampuan yang muncul akibat keterbatasan yang dimilikinya. Perasaan tersebut tampaknya berkaitan dengan keterlambatan dalam tumbuh kembang yang dialami oleh Tn. R, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Hal ini memengaruhi peluangnya dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya, sehingga memperburuk keadaan psikologisnya. Dampak dari keterbatasan ini menciptakan perasaan terhambat dalam mencapai potensi diri dan kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan kehidupan.

Selain faktor perkembangan pribadi, Tn. R juga tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan latar belakang yang sulit, di mana ayahnya pernah dirawat di rumah sakit akibat gangguan jiwa. Keadaan ini menyebabkan adanya stigma sosial yang diterima oleh Tn. R, berupa pernyataan – pernyataan negatif

dari tetangga yang semakin memperburuk perasaan malu dan perasaan bersalah yang dialaminya. Akibat tekanan emosional tersebut, Tn. R mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan, yang membuatnya lebih memilih untuk menarik diri dari interaksi sosial dan menghabiskan waktu dengan tidur. Keadaan ini memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara faktor psikososial, lingkungan, dan perkembangan pribadi dalam membentuk kondisi psikologis individu, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam memberikan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan mentalnya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membuat sebuah karya ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Tn. R dengan Harga Diri Rendah Melalui Penerapan Terapi Afirmasi Positif di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang”.

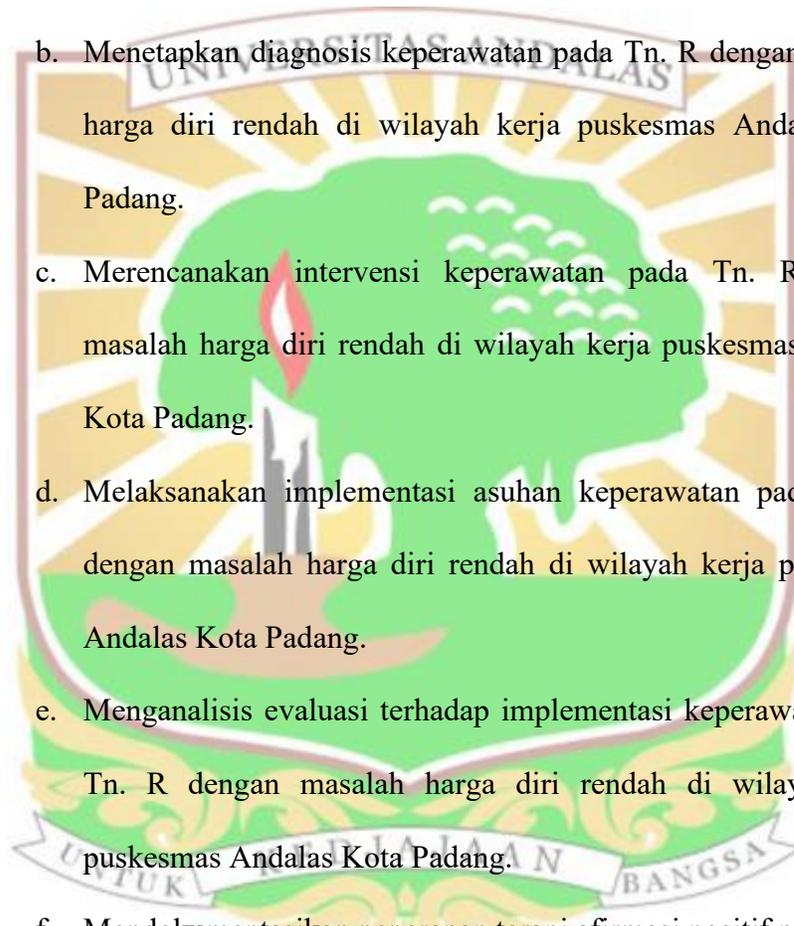
B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan pemberian asuhan keperawatan jiwa secara komprehensif pada Tn. R dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi afirmasi positif di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hasil pengkajian keperawatan pada Tn. R dengan masalah harga diri rendah di wilayah kerja puskesmas Andalas Kota Padang.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada Tn. R dengan masalah harga diri rendah di wilayah kerja puskesmas Andalas Kota Padang.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada Tn. R dengan masalah harga diri rendah di wilayah kerja puskesmas Andalas Kota Padang.
- d. Melaksanakan implementasi asuhan keperawatan pada Tn. R dengan masalah harga diri rendah di wilayah kerja puskesmas Andalas Kota Padang.
- e. Menganalisis evaluasi terhadap implementasi keperawatan pada Tn. R dengan masalah harga diri rendah di wilayah kerja puskesmas Andalas Kota Padang.
- f. Mendokumentasikan penerapan terapi afirmasi positif pada Tn. R dengan masalah harga diri rendah di wilayah kerja puskesmas Andalas Kota Padang.



C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi pedoman dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan harga diri rendah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran untuk pengembangan ilmu dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan harga diri rendah.

3. Bagi Klien dan Keluarga

Sebagai media bagi klien dan keluarga dalam pemeliharaan kesehatan dan membantu klien untuk mengontrol dan mengatasi harga diri rendah yang dialaminya.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan dalam penyusunan ataupun penerapan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan harga diri rendah.